

***Munāsabah* Ayat-Ayat Tahlil dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab**

Fahrur Razi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
fahrurrazi.idn@gmail.com

Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
abu.bakar@uinsby.ac.id

Abstrak

Tahlil merupakan kegiatan yang membudaya dan menjadi rutinitas di kalangan Nahdhiyin. Majelis tahlil sering membaca atau melantunkan kalimat *thayyibah* dan ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka penguatan serta pemurnian iman dan tauhid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara komprehensif konsep *munāsabah* antar ayat dan antar surah pada ayat-ayat tahlil yang digunakan M. Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir al-Mishbah*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sementara Teknik analisis datanya menggunakan deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan *munāsabah*. Setelah melakukan kajian tentang *munāsabah* ayat-ayat tahlil dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tahlil diklasifikasi menjadi *munāsabah* surah dan antar ayat. *Munāsabah* antara awal uraian surah dan akhir surah yaitu terdapat pada surah al-Ikhlās dan al-Baqārah, *munāsabah* antara tema surah dan nama terdapat pada surah al-Ikhlās dan al-Nās, *munāsabah* antar surah terdapat pada surah al-Falaq, al-Nās, dan al-Fātiḥah. Sementara *munāsabah* antar ayat dalam satu surah terdapat pada surah al-Falaq, al-Fātiḥah, dan al-Baqārah, *munāsabah* antar kalimat dalam satu ayat pada surah al-Fātiḥah. *Munāsabah* ayat terkadang ada pada ayat yang berdekatan dan terkadang berjauhan, yang mana di dalamnya terdapat hubungan (*irtibat*) pada setiap ayatnya. Implementasi *munāsabah* dalam ayat-ayat tahlil memperlihatkan bagaimana al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya berisi perintah dan larangan, tetapi juga memiliki struktur dan keterkaitan yang dalam baik antar ayat, tema, dan nama surah. Hal ini bukan hanya menambah kedalaman pemahaman teologis, tetapi juga membimbing umat untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Tafsir al-Mishbah, Ayat-ayat Tahlil, Munāsabah*

Abstract

Tahlil is an activity that is cultured and becomes routine among Nahdhiyin. The tahlil assembly often reads or chants the sentences of *thayyibah* and verses of the Qur'an in order to strengthen and purify faith and tawhid. This study aims to comprehensively determine the concept of *munāsabah* between verses and between surahs in the verses of tahlil verses used by M. Quraish Shihab in his work *Tafsir al-Mishbah*. The research method used is qualitative with the type of library research. While the data analysis technique uses descriptive-analytical by using the *munāsabah* approach. After conducting a study of the *munāsabah* of tahlil verses

it can be concluded that the tahlil verses are classified into *munāsabah* surah and between verses. *Munāsabah* between the beginning of the surah description and the end of the surah is found in surah al-Ikhlās and al-Baqārah, *munāsabah* between the theme of the surah and the name is found in surah al-Ikhlās and al-Nās, *munāsabah* between surahs is found in surah al-Falaq, al-Nās, and al-Fātiḥah. While *munāsabah* between verses in one surah is found in surah al-Falaq, al-Fātiḥah, and al-Baqārah, *munāsabah* between sentences in one verse in surah al-Fātiḥah. *Munāsabah* verses sometimes exist in adjacent verses and sometimes far apart, in which there is a relationship (*irtibat*) in each verse. The implementation of *munāsabah* in the tahlil verses shows how the Qur'an as a holy book does not only contain commands and prohibitions, but also has a deep structure and connection between verses, themes, and surah names. This not only adds to the depth of theological understanding, but also guides people to apply these values in everyday life.

Keywords: Al-Qur'an, *Tafsir al-Mishbah*, Verses of Tahlil, *Munāsabah*

PENDAHULUAN

Ilmu *munāsabah* bertujuan untuk melihat ayat-ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh. Salah satu ulama yang mendukung pandangan ini adalah Ibn Kathīr, yang menyatakan bahwa al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain. Dengan pendekatan holistik, pesan-pesan spiritual al-Qur'an dapat diungkap, sehingga menjadi petunjuk (*hudan*) yang mencerahkan dan mencerdaskan.¹ Kajian tentang Ilmu *munāsabah* pertama kali diperkenalkan oleh Abu Bakar Abdullah bin Muhammad Ziyad al-Naisaburi yang wafat pada tahun 324 H. Di sisi lain, ulama yang paling mendalami bidang ini adalah Ibrahim bin 'Umar al-Biqā'ī (1406-1480 M), penulis *Tafsir Nazmu al-Durār fi Tanāsub al-Āyat wa al-Suwār*, yang dalam tafsirnya membahas berbagai hubungan antara surah dan ayat.²

Dalam khazanah ilmu *munāsabah*, terdapat perdebatan akademik mengenai keberadaan hubungan *munāsabah*. Secara umum, terdapat dua aliran utama.³ *Pertama*, aliran yang berpendapat bahwa terdapat hubungan antara surah dengan surah dan ayat dengan ayat, serta menganggap *munāsabah* sebagai ilmu yang menjelaskan keterkaitan suatu pembicaraan (*al-Irtibāt al-Kalām*) antara awal dan akhir pembicaraan yang membentuk satu kesatuan. *Kedua*, aliran yang berpendapat bahwa *munāsabah* tidak diperlukan dalam al-Qur'an karena latar belakang peristiwa turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) berbeda-beda.⁴

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab sering mengangkat konsep *munāsabah* yang ia rujuk dari al-Biqā'ī dan ulama lainnya, seperti Imam al-Zarkashī

¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 19.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 245.

³ Muhammad 'Abd al-'Adim Al-Zurqani, *Manāhil Al-'Irfān Fi 'Ulām Al-Qur 'Ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), h. 348.

⁴ Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 244.

dan al-Ṭabarī. Salah satu contoh kaidah *munāsabah* dalam penafsiran Quraish Shihab adalah hubungan antara penutup surah al-Wāqī'ah dan awal surah al-Hadīd. Pada surah al-Wāqī'ah, Quraish Shihab membahas tentang kepastian kiamat di bagian awalnya dan membagi manusia menjadi tiga golongan beserta balasannya. Surah ini ditutup dengan pernyataan, “*sesungguhnya yang diuraikan surah yang mulia ini adalah al-haq al-yaqīn. Dengan demikian, maka bertasbihlah, yaitu meningkatkan upayamu dengan menyucikan (menyebut) nama Tuhanmu yang memelihara dan membimbingmu Yang Maha Besar.*”⁵

Dalam kajian tafsir, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa surah al-Wāqī'ah berisi perintah kepada Nabi Muhammad untuk bertasbih atau mensucikan Allah.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa bertasbih adalah bentuk pengakuan dan pengagungan terhadap kebesaran Allah yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Penekanan pada bertasbih dalam Surah al-Wāqī'ah menggarisbawahi pentingnya pengakuan akan keagungan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman *munāsabah* yang mengaitkan antara ayat satu dengan ayat lainnya tampak -salah satunya- dalam praktik tahlil dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini dapat dilihat dalam konteks tahlil sebagai sebuah aktivitas ibadah yang melibatkan pembacaan doa, selawat, dan ayat-ayat al-Qur'an, di mana ayat-ayatnya terindikasi memiliki *munāsabah* satu sama lain. Tahlil sering dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti setelah salat, dalam acara selamatan, atau tahlil di makam. Aktivitas ini mencerminkan sikap bertasbih yang dianjurkan oleh Surah al-Wāqī'ah, karena melalui tahlil, umat Islam secara bersama-sama menyucikan dan mengagungkan nama Allah.

Tahlil, dalam tradisi NU, tidak hanya sebatas kegiatan ritual tetapi juga merupakan ungkapan rasa syukur dan pengakuan terhadap kebesaran Allah. Dengan berkumpul bersama untuk membaca doa dan ayat-ayat suci, umat Islam menegaskan kesadaran mereka akan kebesaran dan keagungan Tuhan,⁷ sesuai dengan makna bertasbih yang ditekankan oleh Quraish Shihab dalam surah al-Wāqī'ah. Ini menunjukkan bahwa praktik tahlil secara harmonis sejalan dengan ajaran al-Qur'an mengenai pentingnya bertasbih dan menyucikan Allah. Pahala dari bacaan tersebut kemudian dihadiahkan kepada arwah orang yang telah meninggal dunia. Secara bahasa, kata “tahlil” berasal dari kata “*hallala yuhallilu tahlīlan,*” yang berarti membaca kalimat “*lā ilāha illallāh*”.⁸

Ilmu *munāsabah* digunakan untuk menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh, serta menunjukkan korelasi atau hubungan yang saling

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz 13, h. 585.

⁶ Shihab, Juz 13, h. 586.

⁷ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 277.

⁸ Fattah, h. 277.

mengikat. Dalam tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Nahdiyyin (Nahdhatul Ulama'), berbagai ayat dari surah yang berbeda-beda dibaca, seperti surah al-Fātihah, al-Ikhlās, al-Falaq, al-Nās, dan ayat-ayat dari beberapa surah lainnya seperti al-Baqarah ayat 1-5, 163, 255, 284, 285, dan 286, serta al-Ahzāb ayat 33 dan 55.⁹ Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat umum, apakah ada korelasi dan keterkaitan antara ayat-ayat tahlil yang telah ditetapkan dan diwarisi oleh berbagai generasi. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menyelidiki dan memahami korelasi antara ayat dan surah yang telah ditetapkan dalam tradisi tahlilan. Peneliti akan menggunakan kaidah *munāsabah* sebagai alat analisis untuk merealisasikan dan melanjutkan penelitian ini hingga menemukan jawaban yang diinginkan dari teka-teki yang ada.

Penelitian ini sangat penting dan menarik untuk dilakukan. Selain dapat menjawab kegelisahan masyarakat, kajian ini juga dapat membantu para penggemar tahlilan yang sebelumnya hanya membaca dan melafalkan ayat-ayat. Dengan penelitian ini, mereka akan memahami maksud dan korelasi surah dan ayat-ayat yang mereka baca selama ini. Selain itu, kajian ini memperkaya khazanah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara ayat-ayat al-Qur'an dan praktik ibadah seperti tahlil. Hal ini membantu dalam memperluas wawasan tentang bagaimana ayat-ayat al-Qur'an saling berkaitan dan bagaimana pemahaman kontekstual dapat meningkatkan makna ibadah. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu munasabah dengan menggali hubungan antara ayat-ayat al-Qur'an yang sering dibaca dalam tahlil dan konteksnya dalam al-Qur'an secara keseluruhan. Ini memberikan pandangan baru mengenai bagaimana hubungan antar ayat dan surah dapat memperdalam pemahaman dan pelaksanaan ibadah.

Kajian ini juga berpotensi digunakan dalam program pendidikan dan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang praktik ibadah dan keterkaitannya dengan ajaran al-Qur'an, sehingga mendukung upaya dakwah yang lebih efektif dan informatif. Secara keseluruhan, penelitian ini berperan penting dalam memperdalam pemahaman teologis dan praktis mengenai tahlil, serta memperkaya studi tentang hubungan antara teks al-Qur'an dan praktik ibadah, dan menjadikan kontribusi berharga dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "*Munāsabah Ayat-Ayat Tahlil dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*".

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini di antaranya artikel berjudul "*Munāsabah Dalam Şafwah At-Tafāsir Karya Muhammad 'Alī As-Şabunī*" yang ditulis oleh Sherly Devani, dkk. Ia menjelaskan bahwa *munāsabah* adalah ilmu yang mempelajari hikmah di balik keterkaitan urutan ayat-ayat al-Qur'an, serta upaya

⁹ Fattah, h. 277.

manusia untuk mengungkap rahasia al-Qur'an, baik dalam hubungan antar ayat maupun antar surah, agar dapat dipahami oleh akal.¹⁰ Artikel lainnya berjudul "Munasabah Al-Qur'an Surah Juz 'Amma: Relasi antara Kandungan Makna dengan Nama" karya Eko Zulfikar, dkk. Artikel ini mengurai relasi antara kandungan makna dengan nama surah yang ada dalam Juz 'Amma, dapat diketahui dari penjelasan nama-nama surah secara bahasa yang mengandung korelasi kuat dengan penjelasan ayat-ayat berikutnya. Meskipun nama-nama surah Juz 'Amma sering diambil dari ayat pertama, tetapi ketika dipahami kandungan maknanya secara keseluruhan, tampak adanya keserasian antar keduanya.¹¹

Selain itu, buku dengan judul "Diskursus Munasabah Al-Qur'an; Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah" yang ditulis oleh Hasani Ahmad Said.¹² Said menjelaskan kaidah-kaidah munāsabah beserta bentuk-bentuknya, dan kemudian memberikan contoh secara rinci untuk masing-masing kaidah tersebut. Selanjutnya, buku yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dengan judul "Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil".¹³ Buku tersebut banyak membahas penafsiran kata demi kata dari ayat-ayat yang terkandung, serta membahas pahala bagi mereka yang membacanya dan makna yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut.

Pemilihan kaidah *munāsabah* sebagai alat analisis didasarkan pada latar belakang dan kesesuaian antara kaidah tersebut dengan topik yang akan diteliti.¹⁴ Selain itu, ilmu ini memberikan ruang atau langkah strategis untuk melakukan pembacaan dengan cara baru (*al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah*). Dengan demikian, ilmu ini dapat menepis pandangan yang tidak benar, yang menyatakan bahwa sistematika al-Qur'an kacau atau surah-surahnya menghimpun berbagai persoalan yang tidak saling berkaitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*), di mana objek dan bahan utama yang digunakan adalah referensi kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian.¹⁵ Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, dengan merujuk dan memanfaatkan data primer dan data sekunder sebagai sumber

¹⁰ Sherly Devani, et al., "Munāsabah Dalam Safwah Al-Tafāsir Karya Muhammad 'Ali Al-Sabuni," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 199–215.

¹¹ Eko Zulfikar, et al., "Munasabah Al-Qur'an Surah Juz 'Amma: Relasi antara Kandungan Makna dengan Nama", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 41–66, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.21870>.

¹² Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Dan Penerapan Munasabah Dalam Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lectura Press, 2014).

¹³ M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997).

¹⁴ Ahmad Bastari, "Pesan-Pesan Al-Qur'an Untuk Ulul Albab: Studi Tematik Dengan Pendekatan Munasabah", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 589–606.

¹⁵ Husain Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Grafindo, 2019), 10; Mustika Zed, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 36.

informasi.¹⁶ Sumber data yang digunakan penulis adalah ayat-ayat tahlil dan kitab *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, atau disebut sebagai data primer (utama). Sedangkan data sekunder meliputi kitab-kitab seperti kitab *Nazm al-Durār fi Tanāsub al-Āyah Wa al-Suwār* karya Burhānuddīn al-Biqā'ī dan *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, dan buku-buku yang memiliki keterkaitan pembahasan mengenai munāsabah, serta beberapa hasil penelitian, baik berbentuk artikel, jurnal, paper, skripsi, tesis, dan yang sejenisnya dengan tema pembahasan yang sama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dokumentasi dengan menghimpun informasi yang relevan dari sumber data primer dan sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian,¹⁷ menandai ayat-ayat dalam *Tafsir al-Mishbah* dan membuat kerangka bentuk-bentuk *munāsabah* dalam ayat-ayat tahlil, serta data yang terkumpul kemudian diterapkan kaidah *munāsabah*. Sementara dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis-deskriptif, yaitu menguraikan data yang sudah dikumpulkan secara lengkap dan teratur dengan memahami dan memaparkan penafsiran M. Quraish Shihab.

Setelah data terkumpul, penulis menganalisis data tersebut adalah mengidentifikasi data berupa penafsiran dari *Tafsir al-Mishbah* yang sesuai dengan tema yang dibahas, menganalisis ayat-ayat yang dikaji dalam *Tafsir al-Mishbah* beserta *munāsabah*-nya, serta menginterpretasi data yang telah dianalisis sebelumnya dengan teori *munāsabah*. Metode pengumpulan data ini tidak hanya bisa diterapkan secara terpisah, tetapi juga dapat digabungkan dengan teknik lain untuk meningkatkan hasilnya.¹⁸ Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif dan sistematis mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang sedang diteliti. Metode analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini beriringan dengan pendekatan *munāsabah*.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tahlil

Tahlil berasal dari kata *hallala yuhallilu tahlīlan*, yang berarti membaca kalimat *lā ilāha illallāh*. Dalam masyarakat Nahdiyyin (Nahdlatul Ulama'), berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan di mana kalimat ini dibaca bersama-sama

¹⁶ Ahmad Syifa'ul Abror, "Makna 'Azm Al-Umur Perspektif Az-Zamakhsyari: Analisis Pendekatan Semantik Dalam Tafsir Al-Kasysyaf," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024), h. 426.

¹⁷ Rosyida Amalia et al., "Tafsir Intelektual Qur'an Karim: Epistemologi Keunikan Dan Kebaruan Karya Mahmud Yunus," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 124, <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.23092>.

¹⁸ Muhammad Nur Rifa'i, et al., "Resistensi Al-Qur'an Terhadap Prinsip Childfree Perspektif Tafsir Maqāshidi", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 381–82.

¹⁹ Ikhda Mar'atul Khusna and Rivki Lutfiya Farhan, "Rereading QS. Al-A'rāf Ayat 26 Sebagai Fenomena Pakaian Syar'i Di Indonesia: Tinjauan Tafsir Maqāshidi Abdul Mustaqim," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 273–87, <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.22616>.

disebut Majelis Tahlil. Rangkaian kalimat tahlil ini berasal dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Tahlil telah menjadi bagian dari budaya dan rutinitas masyarakat Indonesia, baik setelah salat, dalam acara selamatan, syukuran rumah, tahlil di makam, dan berbagai kegiatan lainnya yang diawali dengan tahlil.²⁰ Tahlilan adalah kegiatan individu atau kelompok (jamaah) yang membaca atau melantunkan kalimat tahlil atau kalimat *thayyibah*. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap ada kematian,²¹ selama tujuh hari atau malam berturut-turut, dengan tujuan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Tahlilan diselenggarakan oleh keluarga atau ahli waris dari orang yang telah meninggal.²²

Secara istilah, tahlilan berarti bersama-sama mengucapkan kalimah *thayyibah* dan berdoa untuk orang yang telah meninggal.²³ Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa tahlil adalah kegiatan doa bersama untuk orang yang sudah meninggal. Tahlilan dapat dilakukan di rumah, mushala, surau, atau majelis dengan harapan agar amalnya diterima dan dosanya diampuni oleh Allah.²⁴ Isi upacara tahlil adalah aktivitas yang bertujuan untuk mengokohkan dan memurnikan iman dan *tauhidullah*. Setiap kalimat dan ayat al-Qur'an yang dibaca mengandung penguatan keimanan. Urutan bacaan dalam tahlil dimulai dengan hadiah al-Fatihah kepada para leluhur atas jasa baik mereka selama hidup. Tokoh-tokoh yang patut mendapatkan hadiah al-Fatihah dalam tradisi NU meliputi: Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, seluruh keluarga Nabi, para syuhada', para imam madzhab, imam mufassir, imam muhadis, para wali Allah, kyai dan guru-guru, serta seluruh umat Muslim dan orang tua.²⁵

Tradisi tahlilan mencerminkan interaksi antara Islam dan budaya lokal serta merupakan salah satu contoh nyata dari tradisi keagamaan yang masih ada dan berkembang di masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa.²⁶ Dialog ini adalah realitas yang terus menemani agama, di mana aktualitas Islam dalam sejarah membuatnya terhubung dengan aspek lokal. Setiap karakteristik budaya menemukan kesamaan yang memperkuat dan melahirkan nilai-nilai universal seperti tauhid. Selain itu, dialektika antara Islam dan budaya lokal menunjukkan

²⁰ Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, h. 277.

²¹ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 84, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

²² Sutejo Ibnu Pakar, *Tradisi Amaliyah Warga NU* (Cirebon: LTMNU Kota Cirebon, 2015), h. 7.

²³ Hisny Fajrussalam et al., "Eksplorasi Kebudayaan Tahlil Dalam Perspektif Agama Islam Dan Masyarakat Di Indonesia," *DIROSAT: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022), h. 18.

²⁴ Andi Warsino, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *Ri'ayah* 2, no. 2 (2017), h. 75.

²⁵ Pakar, *Tradisi Amaliyah Warga NU*, h. 8.

²⁶ Ana Riskasari, "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019), h. 190, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>.

bagaimana ajaran normatif universal ini diakomodasi dalam kebudayaan manusia tanpa kehilangan identitas aslinya.²⁷

Ayat-ayat yang lazim dibaca dalam tahlil meliputi: surah al-Fātiḥah, al-Ikhlās, al-Falaq, al-Nās, lima ayat pertama surah al-Baqarah dan ayat terakhirnya, serta ayat al-Kursi. Selain ayat al-Qur'an, bacaan kalimat *ṭayyibah* lainnya termasuk kalimah *istighfār*, shalawat Nabi, *lā ilāha illallāh Muhammad rasulullāh*, *tasbīh*, *taḥmīd*, *takbīr*, dan diakhiri dengan doa. Semua kalimat yang dibaca dalam kegiatan tahlil diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi, sehingga anggapan bahwa tahlil dibuat oleh kiai atau ulama adalah salah. Meskipun kalimat-kalimat baku tahlil disusun oleh seorang ulama, setiap kalimat tersebut tetap berakar pada anjuran Rasulullah.²⁸

Definisi *Munāsabah*

Munāsabah secara bahasa berasal dari kata *مناسبة - يناسب - مناسب*, yang berarti kedekatan.²⁹ Secara leksikal, *munāsabah* berarti *qarīb* (dekat),³⁰ *al-muqārabah* (kedekatan dan penyesuaian), atau *al-mushākalah* (menyerupai).³¹ *Munāsabah* juga bisa disebut *'alāqah* (hubungan) atau *rabiṭ* (ikatan).³² Dalam kehidupan sehari-hari, kata *nāsab* sering digunakan untuk menunjukkan hubungan keluarga, seperti dalam surah al-Mukminūn ayat 101 yang menyatakan bahwa pada hari kiamat tidak ada lagi pertalian nasab.

Secara istilah, Jalaluddin al-Suyūṭi mendefinisikan *munāsabah* adalah keterkaitan antara ayat atau surah dalam al-Qur'an, baik secara umum maupun khusus, yang bisa muncul melalui penalaran, pengindraan, atau pemikiran.³³ Selain itu, *munāsabah* harus dikembalikan pada makna korelatif, baik secara khusus, umum, konkrit maupun hubungan sebab musabab, *'illat* dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan.³⁴ Manna' al-Qaṭṭān dalam kitabnya *Mabāḥiṭh fi Ulūm al-Qur`ān*

²⁷ Eka Octalia Indah Librianti and Zaenal Mukarom, "Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah," *Prophetic: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5, no. 1 (2019), h. 2. <https://doi.org/10.15575/prophetic.v5i1.1306>.

²⁸ Moh. Bakir Subur Jaya, "Nilai-Nilai Spritual Dalam Tradisi Tahlil Pasca Hari Raya 'Idul Fitri Di Dusun Lanpelan, Sana Laok, Waru, Pamekasan (Studi Analisis Perspektif Ayat-Ayat Sosial)," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2024), h. 27.

²⁹ Ahmad Fauzul Adlim, "Teori Munasabah Dan Aplikasinya Dalam Al Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018), h. 15.

³⁰ Ibrahim Musthafa and Dkk, *Kamus Mu'jam Al-Waṣiṭ* (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiah, 2009), h. 924.

³¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Indonesia: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2009), h. 202.

³² Jamāl al-Dīn ibn Mandhūr Al-Anṣārī, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), h. 253.

³³ Jalal al-Dīn 'Abd al-Rahmān Abu Bakr Al-Suyūṭi, *Al-Itqān Fi Ulūm Al-Qur`ān* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1917), h. 470.

³⁴ Jalal al-Dīn 'Abd al-Rahmān Abu Bakr Al-Suyūṭi, *Al-Asrar Tartib Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-I'tishom, n.d.), h. 108.

mendefinisikan *munāsabah* sebagai hubungan antara kalimat dalam satu ayat, antara ayat dalam satu surah, atau antara surah.³⁵

Munāsabah dapat dibagi menjadi dua kategori: hubungan antar ayat dan hubungan antar surah. Hubungan antar ayat meliputi hubungan kalimat dalam satu ayat, hubungan antar ayat dalam satu surah, dan hubungan antara penutup ayat dengan kandungannya. Hubungan antar surah meliputi hubungan antara ayat awal dan akhir dalam satu surah, hubungan antara nama surah dan tujuan turunnya, hubungan antara surah dengan surah sebelumnya, dan hubungan antara penutup surah terdahulu dengan awal surah berikutnya.

Pengetahuan tentang *munāsabah* dalam al-Qur'an didasarkan pada pendapat bahwa urutan kalimat, ayat, dan surah dalam al-Qur'an disusun secara *tauqifi* (*divine arrangement*) bukan *ijtihādi* (*human reasoning*).³⁶ Sayyid Muhammad bin 'Alawī al-Mālīki al-Hasanī menyatakan bahwa korelasi ayat dan surah dalam al-Qur'an mengarah pada kedekatan makna dan bentuk, baik secara rasional, fisik, maupun imajinatif, tanpa mengupas istilah bahasa atau pemikiran filosofis. *Munāsabah* sering berkaitan dengan sebab dan akibat, dua hal yang mirip, sifat dan yang disifati, serta lawan.³⁷

Bentuk-Bentuk *Munāsabah* Ayat-Ayat Tahlil

Kompilasi ayat-ayat tahlil meliputi surah al-Fātiḥah, al-Ikhlās, al-Falaq, al-Nās, dan beberapa ayat dari surah lainnya seperti al-Baqarah ayat 1-5, 163, 255, 284, 285, dan 286, serta al-Ahzāb ayat 33 dan 55. Setiap surah tersebut memiliki bentuk-bentuk *munāsabah* sebagai berikut:

1. Surah al-Fātiḥah

Munāsabah antar ayat dalam satu surah (ayat 4 dan 3), *munāsabah* antar kalimat dalam ayat 1, dan *munāsabah* antara penutup surah ini dan mukadimah surah berikutnya (al-Baqarah).

2. Surah al-Ikhlās

Munāsabah antara awal uraian surah dan akhir surah (ayat 1 dan 4), serta *munāsabah* antara tema surah dan nama surah.

3. Surah al-Falaq

Munāsabah antara awal surah ini dengan surah sebelumnya (al-Ikhlās), *munāsabah* antar ayat dalam satu surah (ayat 5 dan 3-4), dan *munāsabah* antar surah (al-Falaq dan al-Nās).

³⁵ Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur`ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), h. 92.

³⁶ Nashr Hamid Abu Zaid, *Maḥmūm Al-Nash Dirasah Fī 'Ulūm Al-Qur`ān, Terj. Khoiron Nahdliyin* (Yogyakarta: LKiS, 1993), h. 197.

³⁷ Muhammad bin 'Alawī Al-Mālīki, *Zubdat Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur`ān* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, n.d.), h. 147.

4. Surah al-Nās

Munāsabah antara akhir surah ini dan awal surah al-Qur'an (al-Fātiḥah), serta *munāsabah* antara tema surah dan nama surah.

5. Surah al-Baqarah

Munāsabah antar ayat dalam satu surah (ayat 1-5), *munāsabah* antara ayat pertama (pembuka) dan penutup surah (ayat 1-5 dan 285-286), *munāsabah* antar ayat dalam satu surah (ayat 163 dan 255), serta *munāsabah* antar ayat dalam satu surah (ayat 284 dan 285-286).

6. Surah al-Ahzāb

Munāsabah antara ayat 33 dan 56.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk *Munāsabah* Ayat-Ayat Tahlil

| No. | Surah | Pola <i>Munāsabah</i> | Ayat |
|-----|------------|--|-----------------|
| 1 | Al-Fātiḥah | <i>Munāsabah</i> antar ayat dalam satu surah | 4 dan 3 |
| | | <i>Munāsabah</i> antar kalimat dalam ayat | 1 |
| | | <i>Munāsabah</i> antara penutup surah dan mukadimah surah berikutnya | |
| 2 | Al-Baqārah | <i>Munāsabah</i> antar ayat dalam satu surah | 1-5 |
| | | <i>Munāsabah</i> antara ayat pertama (pembuka) dan penutup surah | 1-5 dan 285-286 |
| | | <i>Munāsabah</i> antar ayat dalam satu surah | 163 dan 255 |
| | | <i>Munāsabah</i> antar ayat dalam satu surah | 284 dan 285-286 |
| 3 | Al-Ikhlās | <i>Munāsabah</i> antara awal uraian surah dan akhir surah | 1 dan 4 |
| | | <i>Munāsabah</i> antara tema surah dan nama surah | |
| 4 | Al-Falaq | <i>Munāsabah</i> antara awal surah dengan surah sebelumnya (al-Ikhlās) | |
| | | <i>Munāsabah</i> antar ayat dalam satu surah | 5 dan 3-4 |
| | | <i>Munāsabah</i> antar surah (al-Falaq dan al-Nās) | |
| 5 | Al-Nās | <i>Munāsabah</i> antara tema surah dan nama surah | |
| | | <i>Munāsabah</i> antara akhir surah al-Qur'an dan awalnya (al-Fātiḥah) | |
| 6 | Al-Ahzāb | <i>Munāsabah</i> antar ayat dalam satu surah | 33 dan 56 |

Tahlil dan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Tahlilan pada dasarnya adalah kegiatan berzikir bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau secara individu. Zikir yang diucapkan termasuk kalimat لا اله الا الله, *tasbih*, *tahmid*, *istigfar*, serta membaca ayat-ayat al-Qur'an dan

kalimat-kalimat lain yang mengingatkan mereka kepada Allah. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tahlilan sangat penting dan berharga bagi manusia, karena dapat mendorong mereka untuk berperilaku baik. Nilai-nilai kebaikan tersebut dapat meliputi *tarbiyah* (pendidikan), *ta'lim* (pengajaran), *tahzib* (upaya memurnikan), dan *ta'dib* (adab akhlak).³⁸ Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan bacaan dalam tahlil secara umum adalah sebagai berikut:

1. Surah al-Ikhlās

Surah ini menekankan kemurnian tauhid, yaitu menetapkan keesaan Allah dan menafikan segala bentuk kemusyrikan terhadap-Nya. Tauhid adalah salah satu pilar terpenting dalam Islam yang harus diyakini oleh setiap orang beriman.³⁹ Surah ini memiliki empat poin utama: *pertama*, menyatakan keesaan Allah; *kedua*, Allah adalah tempat bergantung atau tumpuan harapan; *ketiga*, Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan; *keempat*, tidak ada yang menyerupai Allah.⁴⁰ Dengan demikian, para pembaca dapat mengambil nilai dari surah al-Ikhlās mengenai pemurnian tauhid dan penetapan keesaan Allah.

2. Surah al-Falaq

Surah ini mengajarkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai hal, bahwa hanya Allah yang bisa menyelamatkan seseorang dari keburukan.⁴¹ Penting untuk memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan lahir dan batin, termasuk dari orang yang iri dan dengki. Kejahatan yang dilakukan oleh seseorang berada di luar kemampuan manusia untuk menanggulangnya, sehingga perlu untuk memohon perlindungan Allah.⁴² Dengan demikian, surah al-Falaq mengajarkan umat Islam untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, berdoa, dan meyakini bahwa hanya Allah yang bisa membantu dalam menghadapi kesulitan.

3. Surah al-Nas

Kedua surah ini, al-Falaq dan al-Nas, sama-sama mengajarkan umat Islam untuk memohon perlindungan kepada Allah. Surah tersebut mengingatkan untuk selalu berdoa kepada Allah agar terhindar dari godaan-godaan iblis dan para pembantunya dari golongan setan jin dan manusia, yang menggoda manusia dengan berbagai macam waswas dan godaan. Perlindungan ini dapat diperoleh dengan mengamalkan tuntunan dari kitab suci-Nya. Nilai yang terkandung dalam

³⁸ Arif Rahman, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan" (UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 61.

³⁹ Muhibbin Noor, *Tafsir Ijmali Ringkas, Aktual, Dan Kontemporer* (Semarang: Fatwa Publishing, 2016), h. 525.

⁴⁰ Noor, h. 526.

⁴¹ Noor, h. 529.

⁴² Noor, h. 530.

surah al-Nas sama dengan surah al-Falaq, yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari godaan iblis dan manusia yang dapat merusak aqidah dan keimanan.⁴³

4. Surah al-Fatihah

Surah al-Fatihah mengandung beberapa nilai penting. *Pertama*, membaca *basmalah* yang seharusnya membuat seseorang menghayati kekuatan dan kekuasaan Allah, serta kasih sayang dan rahmat-Nya untuk seluruh makhluk. Jika nilai-nilai ini tertanam dalam jiwa, maka akan tercermin dalam perbuatan.⁴⁴ *Kedua*, sering mengucapkan *Alhamdulillah* akan membuat seseorang merasakan curahan rahmat dan kasih sayang Tuhan. Bahkan saat menghadapi cobaan atau kepahitan, dia tetap akan mengucapkan *Alhamdulillah*.⁴⁵ *Ketiga*, ibadah adalah kebutuhan manusia dan lebih dari sekadar kewajiban. Memohon bantuan kepada Allah adalah demi kepentingan manusia itu sendiri, karena pertolongan datang dari Allah, bukan dari diri manusia. Ibadah yang dilakukan manusia diserahkan kepada-Nya. *Keempat*, nikmat Allah beragam dan bertingkat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Nikmat yang paling bernilai adalah nikmat ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti yang disebutkan di ayat terakhir surah ini.⁴⁶

Para pembaca Surah al-Fatihah diharapkan dapat menghayati sifat-sifat Allah yang ada di dalamnya dan mempraktikkan sifat-sifat luhur tersebut dalam kehidupan nyata. Saat menghadapi cobaan, hendaknya selalu mengingat nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah.

5. Surah al-Baqarah

Nilai inti dari surah al-Baqarah adalah sebagai berikut. *Pertama*, di akhir surah al-Fatihah dijelaskan tentang tiga kelompok manusia yang berada di berbagai jalan: jalan orang yang diberi nikmat, jalan orang yang dimurkai, dan jalan orang yang sesat. Lima ayat pertama dari surah al-Baqarah merinci sifat pokok dari mereka yang diberi nikmat dan mengikuti *al-Shirath al-Mustaqim*.⁴⁷ *Kedua*, makna ayat ketiga mengisyaratkan bahwa orang yang bertakwa hendaknya bekerja dan berkarya sebaik mungkin, sehingga menghasilkan lebih dari kebutuhan pribadi.⁴⁸

6. Ayat Kursi

Nilai inti dari ayat Kursi adalah menanamkan dalam jiwa pembacanya kesadaran akan kekuasaan, kebesaran, dan kemampuan Allah dalam memelihara serta melindungi siapa saja yang tulus memohon kepada-Nya.⁴⁹

⁴³ Muhammad 'Ali Al-Shabūnī, *Shafwah Al-Tafāsir* (Jakarta: Dār al-'Amiah, 2003), Juz 3, h. 714.

⁴⁴ Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil*, h. 9.

⁴⁵ Shihab, h. 16.

⁴⁶ Shihab, h. 73.

⁴⁷ Shihab, h. 91.

⁴⁸ Shihab, h. 100.

⁴⁹ Shihab, h. 104.

Implementasi *Munāsabah* Ayat-Ayat Tahlil

Pembahasan ini berupaya mengimplementasikan *munāsabah* ayat-ayat tahlil agar diketahui pemahaman maknanya secara universal, yakni sebagai berikut:

1. Surah al-Ikhlās

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۙ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۙ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۙ ۳ وَهُوَ كُفُوًا أَحَدٌ ۙ ۴

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

a. *Munāsabah* antar ayat dalam satu surah

Ayat pertama menjelaskan sifat Allah, yaitu أَحَدٌ, yang berarti Allah memiliki sifat yang unik dan tidak dimiliki oleh selain-Nya. Sifat ini menunjukkan bahwa Allah wajib wujud-Nya dan paling berhak disembah.⁵⁰ Ayat keempat menafikan segala sesuatu yang menyamai dan setara dengan-Nya, baik dalam kenyataan maupun imajinasi.⁵¹ Hubungan antara ayat 1 dan 4 terlihat jelas pada surah-surah pendek yang membahas satu tema pokok, di mana setiap ayatnya menguatkan tema tersebut, yaitu keesaan Allah.⁵² Korelasi antara ayat pertama dan keempat disebut *munāsabah* awal uraian surah dan akhir uraian surah. Hubungan ini terletak pada kesamaan topik ayat yang disebut *zahir irṭibāt* (hubungan yang tampak jelas). Karena hubungan antara ayat-ayat ini jelas, ayat keempat menjadi *irṭibāt tafsiri* (penjelas) dan *irṭibāt ta'qīd* (penguat) untuk ayat pertama. Artinya, ayat keempat yang menafikan segala sesuatu yang menyamai dan setara dengan Allah menjadi penjelas bagi ayat pertama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa awal uraian surah memiliki keterkaitan dengan akhir uraian surah.⁵³

b. *Munāsabah* tema surah dan nama surah

Quraish Shihab mengutip pendapat Fakhruddīn ar-Rāzi bahwa surah al-Ikhlās memiliki sekitar dua puluh nama, di antaranya surah *al-Tafrīd* (pengesaan Allah), surah *al-Tajrīd* (penafian segala sekutu bagi-Nya), dan surah *al-Ma'rifah* (pengetahuan tentang Allah). Kata *ikhhlās* berarti suci atau murni (*khālis*), yang berarti menghilangkan kekeruhan sehingga yang asalnya keruh menjadi murni.⁵⁴ Tema utama surah ini adalah pengenalan tentang Allah Yang Maha Esa, Maha Suci, dan menyandang semua sifat sempurna yang menghindarkan dari-Nya segala sifat kekurangan.⁵⁵

⁵⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 15, h. 607.

⁵¹ Shihab, Juz 15, h. 615.

⁵² Abd. Basid, “Munasabah Surat Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Kitab Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Burhan Al-Din Al-Biqā'i)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016), h. 38.

⁵³ Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah*, h. 227.

⁵⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 15, h. 606.

⁵⁵ Shihab, Juz 15, h. 606.

Hubungan antara tema surah dan nama surah digunakan dalam kaidah karena nama-nama surah dalam al-Qur'an memiliki kaitan dengan isi surah tersebut, dan setiap surah pasti memiliki tema utama.⁵⁶ Dengan demikian, tema surah yang berbicara tentang Allah Yang Maha Esa, Maha Suci, dan menyanggah semua sifat sempurna yang menghindarkan dari-Nya segala sifat kekurangan, berhubungan dengan nama surah yang berarti suci atau murni.

2. Surah Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ ۱ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ ۲ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ ۳ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ ۴ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝ ۵

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh). Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan. Dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya). Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."⁵⁷

a. *Munāsabah* antar surah

Pada pembukaan surah al-Falaq, ayat pertama dimulai dengan قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ, yang merupakan perintah untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam kejahatan dan keburukan, baik lahir maupun batin.⁵⁸ Subjek yang dimintai perlindungan dalam surah al-Falaq hanya satu, yaitu *rabbi al-Falaq* (Tuhan yang menguasai waktu subuh). Perlindungan tersebut mencakup tiga macam: kejahatan malam (غَاسِقٍ), penyihir (النَّفَّاثَاتِ), dan orang yang dengki.⁵⁹ Sementara itu, surah al-Ikhlās berbicara mengenai tauhid dan di akhir surah menegaskan bahwa tidak ada yang serupa dan setara dengan Allah.⁶⁰ Hubungan antara awal surah al-Falaq dan surah sebelumnya (al-Ikhlās) dalam sebuah kaidah digunakan karena urutan surah-surah dalam al-Qur'an mengandung hikmah, di mana setiap surah saling melengkapi. Artinya, permohonan perlindungan dalam surah al-Falaq menunjukkan bahwa tidak ada yang serupa dan setara dengan Allah dalam memberikan pertolongan.

b. *Munāsabah* antar ayat dalam satu surah

Ayat ketiga menjelaskan tentang وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ, yang berarti memohon perlindungan dari kejahatan yang terjadi pada malam hari. Ayat keempat berbicara tentang وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ, yang berarti memohon perlindungan dari gangguan orang yang meniup buhul-buhul untuk menyihir.⁶¹ Kedua ayat ini terkait dengan

⁵⁶ Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, h. 232.

⁵⁷ Q.S. Al-Falaq [113]: h. 1-5.

⁵⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 15, h. 621.

⁵⁹ Nur Huda, "Uslūb Al-Tikrār Fī Sūrah Al-Muawizatain," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 5, no. 1 (2020), h. 81, <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i1.2393>.

⁶⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 15, h. 621.

⁶¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 15, h. 626-627.

ayat kelima, yang berbicara tentang kejahatan atau keburukan yang bersumber dari orang yang iri hati dan dengki.⁶² Pengulangan frasa *min syarri* dalam ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya perhatian penuh dari pembaca, seolah-olah Allah benar-benar ingin menekankan beberapa jenis kejahatan.⁶³

Hubungan antar ayat dalam satu surah dalam kaidah *munāsabah* berlaku karena keserasian ayat-ayat tersebut bisa muncul melalui hubungan sebab akibat (*musabbab*) dari dua hal yang serupa.⁶⁴ Artinya, keburukan-keburukan yang disebutkan dalam ayat 3 dan 4 timbul akibat kejahatan seseorang yang memiliki sifat iri hati dan dengki. Dengan demikian, dalam surah al-Falaq, kita diperintahkan untuk berdoa memohon perlindungan Allah dari segala keburukan dan kejahatan yang muncul dari seseorang yang disebabkan oleh iri hati dan dengki.

c. *Munāsabah* antar surah

Tema surah al-Falaq adalah permohonan perlindungan kepada Allah dari segala macam kejahatan yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu, terutama pada malam hari, serta dari kejahatan penyihir dan orang yang iri hati dan dengki. Sedangkan tema surah al-Nās adalah permohonan perlindungan kepada Allah dari kejahatan, khususnya dari godaan jin dan iblis, serta godaan yang berasal dari manusia yang berbisik di hati seseorang, yang dapat menyebabkan rasa was-was.⁶⁵ Menurut Muhammad bin 'Alawī, korelasi surah dalam al-Qur'an merupakan kaitan makna yang mengarah pada kedekatan hubungan dan bentuk. *Irtibat* antar surah memiliki padanan atau keserupaan (*al-Nazhirain*).⁶⁶ Keserupaan ini bisa terletak pada tema pokoknya, seperti yang terjadi pada surah al-Falaq dan al-Nās, yang keduanya memiliki tema pokok yang sama, yaitu permohonan perlindungan kepada Allah dari segala macam kejahatan.

3. Surah al-Nās

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۙ ۱ مَلِكِ النَّاسِ ۙ ۲ اِلٰهِ النَّاسِ ۙ ۳ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۙ ۴ الَّذِي يُّوسْوِسُ فِي صُدُوْرِ
النَّاسِ ۙ ۵ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۙ ۶

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.”

a. *Munāsabah* tema surah dan nama surah

Setiap surah dalam al-Qur'an memiliki kesatuan tematik, di mana setiap surah memiliki satu tema utama yang menjadi topik pembahasan seluruh ayat di

⁶² Shihab, Juz 15, h. 631.

⁶³ Huda, “Uslūb Al-Tikrār Fī Sūrah Al-Muawizatain,” h. 83.

⁶⁴ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur`an*, h. 470.

⁶⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Juz 15, h. 749.

⁶⁶ Al-Mālikī, *Zubdat Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur`ān*, h. 147.

dalamnya.⁶⁷ Nama-nama surah biasanya diambil dari pokok pembicaraan dalam surah tersebut.⁶⁸

Surah al-Falaq dan al-Nās dinamai oleh Nabi Muhammad sebagai surah *al-Mu'awwidzatain*, yang berarti meminta perlindungan. Nama surah al-Nās sesuai dengan topik ayat-ayat yang dibahas dalam surah tersebut. Tema utama surah ini adalah pengajaran untuk menyandarkan diri dan memohon perlindungan dari berbagai kejahatan yang bersumber dari jin dan manusia.⁶⁹ Dengan demikian, surah al-Nās dinamakan surah *al-Mu'awwidzatain* sesuai dengan isi pembicaraannya, yaitu menyandarkan diri dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan, terutama dari godaan jin dan iblis, serta godaan yang berasal dari manusia yang berbisik di hati seseorang, yang dapat menyebabkan rasa was-was.

b. *Munāsabah* antar surah

Dalam susunan mushaf Usmani, surah al-Nās terletak di akhir al-Qur'an, sedangkan surah al-Fātihah berada di awal. Kedua surah ini menunjukkan kemungkinan adanya *munāsabah* antar surah, karena korelasi antar surah dapat dilihat dari tujuan masing-masing surah. Tujuan utama surah al-Fātihah adalah memberikan pengawasan yang mengarahkan pada ketulusan kepada Allah dan permusuhan terhadap setan. Sementara itu, tujuan surah al-Nās adalah memberikan pengajaran untuk memohon perlindungan dari godaan setan, baik dari kalangan manusia maupun jin.⁷⁰ Kaidah ini diterapkan karena urutan surah-surah dalam al-Qur'an seperti rantai yang saling menyambung, sehingga akhir al-Qur'an dapat dianggap sebagai awalnya. Dengan demikian, surah al-Nās menjadi awal bacaan karena berisi permohonan pertolongan, sebelum seseorang melanjutkan membaca *Ummu al-Qur'an* atau al-Fātihah.

4. Surah al-Fātihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”⁷¹

⁶⁷ Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, h. 231.

⁶⁸ Ahmadiy, “ILMU MUNASABAH AL-QUR'AN,” *Manarul Qur'an* 18, no. 1 (2018), h. 84.

⁶⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 15, h. 749.

⁷⁰ Shihab, Juz 15, h. 750.

⁷¹ QS. al-Fātihah [1]: 1-7.

a. *Munāsabah* antar kata dalam ayat

Kalimat بِسْمِ اللَّهِ berarti “saya memulai apa yang saya kerjakan ini dengan nama Allah”. Ketika seseorang mengucapkan kata Allah, segala sifat kesempurnaan Allah akan muncul dalam benaknya. Kata berikutnya, الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ, adalah dua sifat yang dipilih dalam *basmalah* karena sifat-sifat ini paling dominan.⁷² Hubungan (*irtibat*) antar kalimat disebut *irtibāt tafsiri* (penjelas), yang tidak menggunakan huruf ‘*ataf* (penghubung) dan didasarkan pada *qarinah ma’nawiyah* (indikasi maknawi).⁷³ Dengan demikian, kata الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ menjadi penjelas dari kata بِسْمِ اللَّهِ, menunjukkan esensi adanya dzat yang memiliki sifat kasih sayang. Korelasi kedua kata ini memunculkan sifat-sifat kesempurnaan Allah dalam benak pembaca ayat tersebut.

b. *Munāsabah* antar ayat dalam satu surah

Ayat ketiga surah al-Fātihah berbicara tentang sifat Allah, yaitu الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ, yang menunjukkan betapa sempurnanya kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Ayat keempat menegaskan bahwa Allah adalah pemilik hari pembalasan, yang kelak akan memberikan balasan dan ganjaran sesuai dengan amal perbuatan manusia.⁷⁴ Hubungan antar ayat dalam satu surah dalam kaidah *munāsabah* berlaku karena keserasian ayat-ayat tersebut bisa muncul melalui pemikiran seperti hubungan sifat dan yang disifati (*‘Ilah wa ma’lūl*).⁷⁵ Artinya, sifat kasih sayang Allah yang disebutkan pada ayat ketiga disifati dengan ayat keempat yang menegaskan bahwa Allah adalah pemilik hari pembalasan. Dengan demikian, korelasi antar ayat ini merupakan kaitan makna yang mengarah pada kedekatan hubungan.

c. *Munāsabah* antar surah

Akhir surah al-Fātihah berisi doa kepada Allah untuk mendapatkan hidayah berupa petunjuk agama dan jalan yang lurus (*Shirāt al-Mustaqīm*) yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁶ Permulaan surah al-Baqārah membahas al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.⁷⁷ *Munāsabah*nya adalah bahwa topik akhir surah al-Fātihah berhubungan dengan topik awal surah al-Baqārah. Awal surah al-Baqārah menjelaskan surah al-Fātihah,⁷⁸ menunjukkan bahwa untuk mendapatkan jalan yang lurus (*Shirāt al-Mustaqīm*), seseorang harus berpegang teguh pada al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Dengan demikian, ayat إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ dalam surah al-Fātihah merujuk pada al-Qur'an yang harus dijadikan pegangan untuk mendapatkan petunjuk.

⁷² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 1, h. 24.

⁷³ Dewi Murni, “Kaidah Munasabah,” *Syhadah* 7, no. 2 (2019), h. 95.

⁷⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 1, h. 49.

⁷⁵ Al-Māliki, *Zubdat Al-Itqān Fi ‘Ulūm Al-Qur‘ān*, h. 147.

⁷⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 1, h. 76.

⁷⁷ Shihab, Juz 1, h. 108.

⁷⁸ Ahmadiy, “ILMU MUNASABAH AL-QUR'AN,” h. 84.

5. Surah al-Bāqarah

آلَمْ ۝ ١ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۚ فِيْهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ٢ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ ٣ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۙ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ۙ ٤ اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۙ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۝

“Alif Lām Mīm. Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman pada (al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁷⁹

a. *Munāsabah* antar ayat dalam satu surah (Ayat 1-5)

Surah al-Baqārah ayat kedua membahas tentang orang-orang yang bertakwa. Kata *مُتَّقِيْنَ* berarti menghindar, yaitu menghindar dari kekufuran dengan beriman kepada Allah, menghindar dari larangan-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya, dan menghindar dari segala aktivitas yang menjauhkan dari-Nya.⁸⁰ Sementara ayat ketiga membahas kewajiban beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat secara berkesinambungan dan sempurna, serta menafkahkan sebagian rezeki. Ayat keempat membahas iman kepada al-Qur’an dan wahyu-wahyu yang diturunkan sebelum al-Qur’an (Taurat, Zabur, Injil).⁸¹

Hubungan antara ayat-ayat dalam satu surah mengikuti kaidah *irtibāt tafsiri* (penjelas),⁸² di mana setiap ayat menguatkan tema pokok. Artinya, pembahasan tentang orang yang bertakwa di ayat kedua dijelaskan lebih lanjut di ayat ketiga dan keempat yang membahas sifat-sifat orang yang bertakwa. Oleh karena itu, seseorang harus berusaha menjalankan kriteria sifat-sifat orang yang bertakwa, karena itu adalah perintah al-Qur’an.

b. *Munāsabah* antara pembuka surah dan penutup surah

Surah al-Baqārah dimulai dengan menggambarkan sifat-sifat orang mukmin yang beriman kepada kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya. Surah ini diakhiri dengan ayat 285 yang berbicara tentang iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan para Rasul.⁸³ Hubungan antara pembukaan dan penutupan surah ini terletak pada kesamaan topik, yaitu iman kepada kitab Allah. Di awal surah, mukmin diperintahkan untuk percaya kepada kitab-kitab Allah, dan di akhir surah juga ditekankan keimanan pada kitab Allah. Ini menunjukkan bahwa awal dan

⁷⁹ QS. al-Bāqarah [2]: 1-5.

⁸⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Juz 1, h. 108.

⁸¹ Shihab, Juz 1, h. 111.

⁸² Al-Māliki, *Zubdat Al-Itqān Fi ‘Ulūm Al-Qur’ān*, h. 147.

⁸³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Juz 1, h. 746.

akhir surah memiliki keterkaitan makna, memperkuat pesan iman kepada kitab Allah. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa bukan berarti awal uraian surah tidak memiliki keterkaitan dengan akhir uraian surah.⁸⁴

c. *Munāsabah* antar ayat dalam satu surah (Ayat 163 dan 255)

Surah al-Baqārah ayat 163 menegaskan keesaan Allah dengan kalimat *إِلَهُ وَاحِدٌ*, yang berarti Tuhan Yang Maha Esa. Ayat ini juga merangkum pesan-pesan dari ayat-ayat sebelumnya, yang menekankan pentingnya mengingat nikmat Allah, melaksanakan kewajiban ibadah, dan tidak meragukan ancaman-ancaman Allah.⁸⁵ Sedangkan ayat 163 ini berkorelasi dengan surah al-Baqārah ayat 255, yang dikenal sebagai *Ayat al-Kursi*, yang menggambarkan sembilan sifat Allah, yaitu:

- 1) *الْحَيُّ*: Yang Mahahidup dengan kehidupan yang kekal.
- 2) *الْقَيُّومُ*: Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya.
- 3) *لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ*: Allah selalu menjaga dan tidak pernah mengantuk atau tidur.
- 4) *لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ*: Kekuasaan-Nya meliputi langit dan bumi.
- 5) *مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ*: Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya.
- 6) *يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ*: Allah mengetahui segala sesuatu yang terjadi di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.
- 7) *وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ*: Manusia tidak dapat mengetahui apa pun dari ilmu Allah kecuali yang diizinkan-Nya.
- 8) *وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ*: Kekuasaan atau ilmu-Nya meliputi langit dan bumi.
- 9) *وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ*: Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung.⁸⁶

Pesan utama dari *Ayat al-Kursiy* menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah, serta kemampuan-Nya dalam memelihara dan melindungi siapa saja yang tulus bermohon kepada-Nya.⁸⁷ Hubungan antara ayat-ayat dalam satu surah ini disebut *irtibāt tafsiri* (penjelas), di mana setiap ayat menguatkan tema pokok. Tema besar pada ayat 163 adalah keesaan Allah, sementara ayat 255 berbicara tentang sifat-sifat Allah yang menunjukkan keesaan-Nya. Dengan demikian, kedua ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang menegaskan keesaan-Nya.

d. *Munāsabah* antar ayat dalam satu surah (Ayat 284 dan 285-286)

Dalam surah al-Baqārah ayat 284, Allah menegaskan kekuasaan-Nya atas seluruh alam semesta dan menekankan bahwa semua perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, akan dimintai pertanggungjawaban.⁸⁸

⁸⁴ Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, h. 227.

⁸⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 1, h. 447.

⁸⁶ Shihab, Juz 1, h. 665.

⁸⁷ Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil*, h. 104.

⁸⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 1, h. 741.

Sedangkan ayat 285-286 berisi doa seorang mukmin yang memohon agar Allah tidak membebani mereka dengan beban yang berat dan tidak memaksa mereka memikul sesuatu yang mereka tidak sanggup. Makna dari penutupan surah al-Baqārah dengan doa ini menunjukkan perbuatan tersembunyi seperti bisikan hati yang buruk akan diampuni Allah dan tidak akan dimintai pertanggungjawaban di kemudian hari, selama bisikan tersebut belum mencapai tingkat tekad untuk melakukannya ('Azm).⁸⁹

Munāsabah (korelasi) antara ayat-ayat ini menunjukkan hubungan yang disebut *irtibāt tafsiri* (penjelas), di mana setiap ayat saling menguatkan tema pokok. Ayat 284 memperingatkan tentang hari pembalasan dan pertanggungjawaban atas semua perbuatan, baik yang nyata maupun tersembunyi. Ini kemudian diperjelas oleh ayat 285-286 yang berbicara tentang ampunan Allah terhadap bisikan hati yang buruk yang belum sampai pada taraf tekad untuk melakukan ('Azm).

6. Surah al-Ahzāb

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

*"Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*⁹⁰

Kata *al-rijs* berarti kotoran, yang mencakup empat hal: kotoran menurut pandangan agama, akal, tabi'at manusia, atau kombinasi dari ketiganya.⁹¹ Ayat 33 surah al-Ahzab di atas berbicara tentang *Ahlu Bait* Nabi Muhammad. Pada saat itu, Nabi memanggil putrinya, Fāthimah, suaminya 'Ali ibn Abī Thālib, dan kedua cucunya, al-Hasan dan al-Husain. Nabi menutupi mereka dengan kain sambil berdoa: *"Ya Allah, mereka itulah Ahlu Bait-ku, bersihkanlah mereka dari dosa, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya"*.⁹² Hubungan antara ayat 33 dan 32 menunjukkan adanya *irtibat*, sehingga keduanya saling melengkapi. Ayat 32 berbicara tentang tuntunan kepada istri-istri Nabi mengenai ucapan, kemudian dilanjutkan dengan ayat 33 yang berbicara tentang bimbingan menyangkut perbuatan dan tingkah laku.

Adapun surah al-Ahzāb ayat 56 berbicara mengenai perintah Allah kepada kaum muslimin untuk mengagungkan Nabi Muhammad dan istri-istrinya, seperti halnya para malaikat mengagungkan Nabi.⁹³ Hubungan antara ayat 33 dan 56

⁸⁹ Shihab, Juz 1, h. 753.

⁹⁰ QS. al-Ahzāb [33]: 33.

⁹¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 10, h. 466.

⁹² Shihab, Juz 10, h. 467.

⁹³ Shihab, Juz 10, h. 527.

belum ditemukan kaidah *munāsabah* yang jelas, dan peneliti belum menemukan *irtibat* yang menjadikan kedua ayat ini disandingkan dalam rangkaian ayat tahlil.

Analisis Kritis terhadap Implementasi *Munāsabah* Ayat-Ayat Tahlil

Munāsabah merujuk pada hubungan dan keterkaitan antara ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang tema dan makna. Dalam konteks tahlil, yaitu bacaan yang sering dibaca dalam acara berkumpul, pemahaman *munāsabah* menjadi penting untuk menggali makna yang lebih dalam dari ayat-ayat yang dibaca. Implementasi *munāsabah* ayat-ayat tahlil dalam al-Qur'an menawarkan pendekatan yang mendalam terhadap pemahaman konteks dan makna setiap ayat. Tahlil, yang sering diasosiasikan dengan bacaan untuk mendoakan orang yang telah meninggal, secara simbolis mengaitkan ayat-ayat yang berisi pengakuan dan pengesaan terhadap Allah dengan permohonan perlindungan dari kejahatan, serta petunjuk dalam menjalani hidup.

Dalam bacaan ayat-ayat tahlil, paling tidak ada empat model *munāsabah* yang layak diperhatikan, antara lain:

1. *Munāsabah* antar ayat dalam satu surah

Surah al-Ikhlās, sebagai contoh, menunjukkan *munāsabah* yang kuat antara ayat-ayatnya. Ayat pertama menyatakan keesaan Allah, sedangkan ayat keempat menegaskan bahwa tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya. Hubungan ini menciptakan suatu kesatuan tema yang mendalam, di mana setiap ayat saling menguatkan dan mempertegas pengertian akan keesaan Allah. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman tentang keesaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam penghayatan iman.

2. *Munāsabah* antar surah

Kaitan antara surah-surah, seperti antara surah al-Ikhlās dan surah al-Falaq, menciptakan suatu jaringan makna yang saling melengkapi. Surah al-Falaq yang memohon perlindungan dari kejahatan dan keburukan, baik dari makhluk dan manusia, dapat dipahami lebih dalam setelah kita merenungkan keesaan Allah yang dijelaskan dalam surah al-Ikhlās. Ini menunjukkan bahwa pengakuan akan keesaan Allah adalah fondasi dalam memohon pertolongan dan perlindungan dari-Nya.

3. *Munāsabah* Tema dan Nama Surah

Tema dan nama surah juga memiliki keterkaitan yang kuat. Surah al-Nās, misalnya, dinamai sesuai dengan pokok pembahasan tentang perlindungan dari godaan setan, baik dari jin maupun manusia. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa setiap surah tidak hanya memiliki identitas yang unik, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman keseluruhan mengenai tema yang lebih besar dalam al-Qur'an.

4. *Munāsabah* dalam pembuka dan penutup surah

Analisis *munāsabah* antara pembuka dan penutup surah, seperti antara surah al-Fātiḥah dan surah al-Baqarah, memberikan wawasan tentang kesinambungan ajaran. Surah al-Fātiḥah yang berisi doa permohonan petunjuk berlanjut dengan surah al-Baqarah yang menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Ini menunjukkan bahwa pengharapan untuk mendapatkan petunjuk dari Allah harus beriringan dengan kesadaran akan kehadiran al-Qur'an dalam hidup sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola *munāsabah* antara awal dan akhir surah terdapat pada surah al-Ikhlās dan al-Baqarah, pola *munāsabah* antara tema surah dan nama surah terdapat pada surah al-Ikhlās dan al-Nās, pola *munāsabah* antar surah terdapat pada surah al-Falaq, al-Nās, dan al-Fātiḥah, pola *munāsabah* antar ayat dalam satu surah terdapat pada surah al-Falaq, al-Fātiḥah, dan al-Baqarah, dan pola *munāsabah* antar kalimat terdapat pada surah al-Fātiḥah. Penerapan kaidah *munāsabah* pada ayat-ayat tahlil menunjukkan adanya hubungan (*irtibat*) pada setiap ayat yang ditemukan *munāsabah*nya, karena setiap ayat saling melengkapi satu sama lain. *Munāsabah* ayat terkadang ada pada ayat yang berdekatan dan terkadang berjauhan. *Munāsabah* antar surah juga sama halnya dengan *munāsabah* antar ayat. Implementasi *munāsabah* dalam ayat-ayat tahlil memperlihatkan bagaimana al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya berisi perintah dan larangan, tetapi juga memiliki struktur dan keterkaitan yang dalam. Keterkaitan antar ayat, tema, dan nama surah membentuk jaringan makna yang kompleks dan mendalam, yang perlu dipahami dalam konteks yang utuh. Dengan demikian, pemahaman ini bukan hanya menambah kedalaman pemahaman teologis, tetapi juga membimbing umat untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlim, Ahmad Fauzul. "Teori Munasabah Dan Aplikasinya Dalam Al Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018).
- Ahmadiy. "ILMU MUNASABAH AL-QUR'AN." *Manarul Qur'an* 18, no. 1 (2018).
- Al-Anṣārī, Jamāl al-Dīn ibn Mandhūr. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- Al-Mālīki, Muhammad bin 'Alawi. *Zubdat Al-Itqān Fi 'Ulūm Al-Qur`ān*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, n.d.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhiṣ Fi 'Ulūm Al-Qur`ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Shabūnī, Muhammad 'Ali. *Shafwah Al-Tafāsir*. Jakarta: Dār al-'Amiah, 2003.
- Al-Suyūṭī, Jalal al-Dīn 'Abd al-Rahmān Abu Bakr. *Al-Asrar Tartib Al-Qur'an*. Kairo:

- Dar Al-I'tishom, n.d.
- — —. *Al-Itqān Fi Ulūm Al-Qur`an*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1917.
- Al-Zurqani, Muhammad 'Abd al-'Adim. *Manāhil Al-'Irfān Fi 'Ulām Al-Qur 'Ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Basid, Abd. "Munasabah Surat Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Kitab Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Burhan Al-Din Al-Biqā'i)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016.
- Bastari, Ahmad. "Pesan-Pesan Al-Qur'an Untuk Ulul Albab: Studi Tematik Dengan Pendekatan Munasabah". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- Devani, Sherly. et al. "Munāsabah Dalam Safwah Al-Tafāsir Karya Muhammad 'Ali Al-Sabuni." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1898>.
- Fajrussalam, Hisny, Adelina Rizkyta, Nur Amalia, Elmalia Putri, Oktaviani Rachmat, Rifa Sani Alfazriani. "Eksplorasi Kebudayaan Tahlil Dalam Perspektif Agama Islam Dan Masyarakat Di Indonesia." *DIROSAT: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022).
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Huda, Nur. "Uslūb Al-Tikrār Fi Sūrah Al-Muawizatain." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i1.2393>.
- Ikhda Mar'atul Khusna, and Rivki Lutfiya Farhan. "Rereading QS. Al-A'rāf Ayat 26 Sebagai Fenomena Pakaian Syar'i Di Indonesia: Tinjauan Tafsir Maqāsidī Abdul Mustaqim." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 273–87. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.22616>.
- Jaya, Moh. Bakir Subur. "Nilai-Nilai Spritual Dalam Tradisi Tahlil Pasca Hari Raya 'Idul Fitri Di Dusun Lanpelan, Sana Laok, Waru, Pamekasan (Studi Analisis Perspektif Ayat-Ayat Sosial)." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2024).
- Librianti, Eka Octalia Indah, and Zaenal Mukarom. "Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah." *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1306>.
- Murni, Dewi. "Kaidah Munasabah." *Syahadah* 7, no. 2 (2019): 89–102. <http://www.ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/262>.
- Musthafa, Ibrahim, and Dkk. *Kamus Mu'jam Al-Waṣiṭ*. Madinah: al-Maktabah al-Ilmiah, 2009.
- Noor, Muhibbin. *Tafsir Ijmali Ringkas, Aktual, Dan Kontemporer*. Semarang: Fatwa Publishing, 2016.
- Pakar, Sutejo Ibnu. *Tradisi Amaliyah Warga NU*. Cirebon: LTMNU Kota Cirebon,

2015.

Rahman, Arif. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan." UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Rifa'i, Muhammad Nur. et al. "Resistensi Al-Qur'an Terhadap Prinsip Childfree Perspektif Tafsir Maqāṣidi", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 381-82, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.22957>.

Riskasari, Ana. "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 189. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>.

Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76-87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

Rosyida Amalia, et al. "Tafsir Intelektual Qur'an Karim: Epistemologi Keunikan Dan Kebaruan Karya Mahmud Yunus." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 121-36. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.23092>.

Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Dan Penerapan Munasabah Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lectora Press, 2014.

— — —. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Amzah, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil*. Jakarta: Lentera Hati, 1997.

— — —. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

— — —. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syifa'ul Abror, Ahmad. "Makna ' Azm Al -Umur Perspektif Az-Zamakhshari : Analisis Pendekatan Semantik Dalam Tafsir Al-Kasysyaf." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).

Umar, Husain. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Grafindo, 2019.

Warsino, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Ri'ayah* 2, no. 2 (2017).

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Indonesia: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2009.

Zaid, Nashr Hamid Abu. *Maflum Al-Nash Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an, Terj. Khoiron Nahdliyin*. Yogyakarta: LKiS, 1993.

Zed, Mustika. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zulfikar, Eko. et al. "Munasabah Al-Qur'an Surah Juz 'Amma: Relasi antara Kandungan Makna dengan Nama". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 41-66, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.21870>.